



STRATEGI PENGEMBANGAN BI'AH LUGHAWIYYAH DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Meliza Budiarti¹⁾, Rahmat Wahyudi²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

²⁾Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Abstrak

Tujuan mempelajari bahasa Arab di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dengan pembelajaran bahasa Arab di Negara lain. Oleh karenanya tawaran teori behaviorisme dan kognitivisme untuk pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dipandang belum tepat untuk dijadikan rujukan. Artikel ini bertujuan untuk menemukan strategi yang tepat untuk pengembangan lingkungan bahasa Arab. Pendekatan penelitian ini ialah merupakan kritik analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa: pertama, teori behaviorisme dan kognitivisme menyebabkan ketimpangan dalam pencapaian keterampilan berbahasa. Behaviorisme cenderung mengabaikan keterampilan di luar keterampilan berbicara, sementara teori kognitivisme mengandalkan arah pencapaian keterampilan berbahasa yang focus pada pengetahuan bahasa secara structural. Kedua, dalam konteks tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan dasar memahami sumber ajaran Islam maka kedua teori ini semestinya dipadukan dalam menetapkan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Ketiga, strategi yang dapat dilakukan untuk membangun lingkungan bahasa Arab yang dapat membantu pencapaian empat keterampilan berbahasa ialah menghidupkan lingkungan berbahasa dalam kegiatan sehari-hari dan mengajarkan bahasa dalam aspek struktur pada lembaga formal.

Kata Kunci: behaviorisme; kognitifisme; lingkungan berbahasa Arab

Abstract

The purpose of learning Arabic in Indonesia has a significant difference with learning Arabic in other countries. Therefore, the offer of behaviorism theory and kognitivism for arabic learning in Indonesia is considered not appropriate to be used as a reference. This article aims to find the right strategy for the development of the Arabic language environment. This approach to research is a critique of analysis. The results of the analysis showed that: first, the theory of behaviorism and kognitivism led to inequalities in the attainment of language skills. Behaviorism tends to ignore skills beyond

*Correspondence Address : melizabudiarti@uin.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v8i3.2021.449-460

© 2021 UM-Tapsel Press

speaking skills, while kognitivism theory relies on the direction of structurally achieving language skills. Second, in the context of the purpose of learning Arabic as a communication tool and the basis of understanding the source of Islamic teachings, these two theories should be combined in setting the objectives of Arabic learning. Third, the strategy that can be done to build an Arabic environment that can help the achievement of four language skills is to liven up the language environment in daily activities and teach the language in structural aspects of formal institutions.

Keywords: *behaviorism; kognitivism; Arabic Language Environment*

PENDAHULUAN

Informasi yang masih sering terdengar adalah keluhan tentang kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Tempat pembelajaran bahasa Arab yang terdapat di Indonesia pada umumnya tidak memberikan informasi tentang kemudahan mempelajari bahasa Arab, tetapi justru sebaliknya menjadi sumber informasi untuk mempopulerkan sukarnya belajar bahasa Arab.

Pernyataan di atas didasarkan pada ketidakjelasan arah keterampilan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab pada beberapa lembaga (Zurqoni et al., 2020; Wekke, 2017), apakah keterampilan mendengar, berbicara, membaca atau menulis (Ritonga et al., 2021). Ketidakjelasan tujuan pembelajaran tersebut menyebabkan bahasa Arab kurang diminati bahkan dipandang sebagai pelajaran yang sulit, dan pada akhirnya output dari lembaga yang mengajarkan

bahasa Arab memiliki keterampilan yang serba tanggung (Ritonga et al., 2020).

Para ahli telah melahirkan berbagai pemikiran bahkan teori dalam mengambil keputusan untuk tujuan pembelajaran bahasa. Pemikiran Pavlov (Alduais, 2012; Boakes, 2003; Adams, 2020), Thorndike (Islam, 2015; Donahoe, 1999), Skinner (Gordan & Krishanan, 2014; Smith, 1994) yang menyatakan bahwa dengan merekayasa lingkungan akan tercapainya keterampilan berbahasa.

Pada sisi lain, spekulasi Chomsky (Chomsky, 2002; Barman, 2014; Hulin & Na, 2014; Chomsky et al., 2019) yang berpandangan bahwa kemampuan berbahasa hanyalah kemampuan bawaan, yakni perpaduan antara fundamental dan performansi.

Perbedaan antara kedua aliran di atas menarik bagi penulis untuk mengungkap aliran mana yang tepat untuk pembelajaran bahasa Arab dalam konteks keindonesiaa. Ketertarikan itu

muncul mengingat bahwa mengikuti pendapat pertama akan terabaikan keterampilan membaca dan menulis, sementara mengikuti pandangan yang kedua akan mengabaikan keterampilan mendengar dan berbicara.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan menemukan konstruksi baru arah pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dengan konsep keseimbangan antara empat keterampilan berbahasa. Upaya yang sama pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan pemerhati bidang pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh Astuti dan kawan-kawan melakukan kajian terkait dengan strategi pembentukan lingkungan berbahasa Arab (Astuti et al., 2020). Penelitian lainnya menemukan bentuk-bentuk pembentukan lingkungan berbahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi (Marlius et al., 2021). Rosyid juga mendeskripsikan beberapa bentuk pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang ada di IAIN Pekalongan (Rosyid, 2020).

Beberapa penelitian di atas dijadikan sebagai tinjauan awal untuk menemukan aspek yang belum dikaji oleh para peneliti terdahulu, oleh karenanya penelitian ini akan mengungkapkan bentuk pengembangan

lingkungan berbahasa Arab yang dapat mewujudkan arah pencapaian empat keterampilan berbahasa Arab. Aspek ini belum menjadi garapan para peneliti karena focus lingkungan berbahasa yang mereka kaji ialah lingkungan berbahasa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, metode ini dipilih karena data penelitian terkait dengan pemikiran, gagasan serta statemen para ahli terkait dengan konten penelitian. Jenis kualitatif yang digunakan ialah dalam bentuk analisis kritis.

Sumber data penelitian berupa berbagi literature yang memuat tentang konten materi penelitian, untuk itu buku, artikel merupakan sumber yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah analisis komparatif. Maksudnya ialah mengungkap makna yang terdapat dalam sumber penelitian dengan membandingkan berbagai pandangan, pendapat ataupun teori serta hasil penelitian orang lain terkait data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontroversi antara Teori *al-Hissiyah al-Sulukiyah* dan Teori *al-Ma'rifiyah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pavlov sebagai pelopor aliran behavioris (*al-nazriyah al-hissiyah al-sulukiyah*) (Mekonnen, 2020, Jarius & Wildemann, 2017) dan dilanjutkan oleh Thorndike melalui teori hukum efek (Ziafar & Namaziandost, 2019), dan kemudian dikembangkan oleh Skinner melalui teori *reinforcement* (*al-tsawab* atau *al-ta'ziz*) (Adams, 2000; Lestari & Izzaty, 2020) menganggap bahwa merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk mencapai kemahiran berbahasa.

Kalangan behaviorisme menjelaskan bahwa tingkah laku terjadi dengan mengamati peranan respon. Perbedaan stimulus ternyata menghasilkan perbedaan respon dari pembelajar tanpa terkecuali pembelajar bahasa Arab. Menurut Woollard respon yang dimaksud oleh kalangan behaviorisme dapat dalam bentuk acak atau teratur (Woollard, 2010). Kaum behaviorisme meyakini bahwa respon adalah sebagai penguat yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Ada dua ciri kebiasaan yang dimaksud oleh behaviorisme yaitu kebiasaan yang dapat diamati dan kebiasaan otomatis.

Dari beberapa pokok pikiran kalangan behaviorisme tergambar bahwa mereka tidak membedakan antara pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa. Penulis melihat bahwa orientasi argument kalangan behaviorisme lebih identik dengan pemerolehan bahasa dari seorang ibu kepada anak, hal itu tidak dapat dipungkiri karena anak mendapatkan bahasa dari ibu dan lingkungannya ialah bersifat peniruan dan pengulangan. Berbeda dengan pemerolehan bahasa, sebagaimana disebutkan oleh Dubravac (Dubravac, 2013) bahwa pengulangan dalam proses pembelajaran bahasa seorang pembelajar akan menjadikan pengetahuan eksplisitnya menjadi pengetahuan implisit.

Bahasa Arab sebagai bahasa kedua bagi masyarakat Indonesia, penerapan secara keseluruhan terhadap teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab akan menyebabkan pengetahuan siswa atau mahasiswa tentang bahasa yang diucapkannya minus, artinya para pembelajar hanya memiliki keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Dan keterampilan pada dua aspek itu pun terbatas pada bahasa (kata atau kalimat) yang biasa mereka dengarkan, sementara ketika mendengar (kata atau

kalimat) baru yang berasal dari derivasi yang sama mereka kebingungan dalam memahaminya. Misalnya saja, seorang siswa atau mahasiswa yang hanya diajarkan kata قرأ tanpa mengajarkan perubahan kata tersebut sehingga membentuk kata baru, siswa atau mahasiswa akan kesulitan memahami kata قراءة atau kata lainnya.

Pemikiran behaviorisme sebagaimana yang dijelaskan di atas pada akhirnya mendapatkan kritikan tajam dari teori kognitivisme (*al-nazriyah al-ma'rifiyah*). Aliran ini berpandangan bahwa untuk pembelajaran bahasa peserta didiklah sesungguhnya yang dapat menetapkan bagaimana proses pembelajaran yang akan diikutinya. Di antara ahli teori ini ialah Chomsky dan Deez (Chomsky, 2002), mereka berpandangan berbahasa merupakan kemampuan yang hanya dimiliki manusia dan sudah menjadi sifat bawaan. Oleh karenanya piranti untuk mendapatkan bahasa terdapat dalam diri manusia (*jihaz isti'abi aw iktisab al-Lughah*) yang dalam istilah Chomsky disebutkan *language acquisition device*.

Suatu hal yang menjadi catatan dari aliran ini adalah bahwa dalam mengkaji bahasa seorang pembelajar harus berupaya untuk tidak mengindahkan berbagai faktor yang berinteraksi

dengan kompetensi utama untuk menetapkan ketepatan performance.

Sama halnya dengan teori behaviorisme, penerapan teori kognitivisme dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia akan membatasi ketercapaian keterampilan berbahasa di kalangan pembelajar. Kalau dalam penerapan teori behaviorisme membatasi output pada keterampilan mendengar dan berbicara maka penerapan teori cognitive tanpa adanya rekonstruksi akan membatasi pembelajar pada keterampilan membaca.

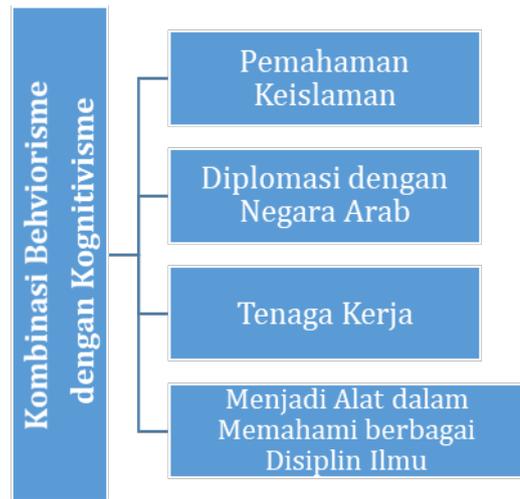
Sesuai dengan hakikat kompetensi berbahasa, dimana tidak hanya untuk alat komunikasi secara lisan, melainkan adanya keseimbangan dengan kemampuan mendengar, membaca maupun menulis, maka secara tegas untuk konteks Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab teori behaviorisme tidak seutuhnya dapat diterapkan, karena pandangan serta pemikiran yang akan digagas adalah bahwa lingkungan berbahasa tanpa dikombinasikan dengan penerapan teori-teori linguistik terbatas pada keterampilan mendengar dan berbicara, dengan mengabaikan keterampilan berbahasa lainnya. Pada sisi lain, pembelajaran bahasa yang hanya

terfokus pada teori-teori linguistik seperti yang digagas oleh Chomsky akan mengakibatkan pembelajar pasif tanpa memiliki keterampilan mendengar apalagi berbicara.

Arah Pembelajaran Arab di Indonesia dengan Mengadopsi Behaviorisme dan Kognitivisme

Indonesia dengan penduduk mayoritas Muslim seharusnya memiliki model dan arah pembelajaran bahasa Arab yang dapat membantu penguatan pemahaman terhadap ajaran Islam. Dikatakan demikian karena dengan kemampuan berbahasa Arab yang baik maka dasar-dasar ajaran Islam semakin mudah untuk dipahami.

Ada beberapa alasan penulis untuk menegaskan bahwa antara teori behavioris dengan teori kognitivisme tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, melainkan dibutuhkan kombinasi kedua teori tersebut. Pokok pikiran penulis dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Urgensi Kombinasi teori Behaviorisme dan Kognitivisme di Indonesia

Dari gambar 1 di atas dapat dipaparkan bahwa memadukan antara behaviorisme dengan kognitivisme untuk menetapkan tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia ialah dikarenakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selain untuk tujuan komunikasi juga untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Peserta didik yang hanya diarahkan untuk mampu berkomunikasi bahasa Arab akan menghadapi kesulitan ketika membaca naskah yang berbahasa Arab (Arwani, 2017; Ritonga, Lahmi, et al., 2020).

Pada sisi lain, mempelajari bahasa Arab di Indonesia juga diperuntukkan agar kegiatan yang terkait dengan diplomasi politik (Ridlo, 2015), tenaga kerja (Nisa & Arifin, 2020) dapat terwujud secara baik, oleh karenanya peserta didik yang hanya diarahkan dan

diajarkan materi-materi yang bersifat pengetahuan struktur bahasa akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Arab untuk alat komunikasi.

Urgensitas *Bi'ah Lughawiyah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kritikan penulis terhadap kalangan behaviorisme dan cognitivisme dalam pembelajaran bahasa Arab sebagaimana di atas tidak berlebihan bila melihat perlunya memadukan antara pembentukan lingkungan bahasa dan pengetahuan bahasa. Pentingnya lingkungan berbahasa ialah dikarenakan pengalaman penulis dan pernyataan dari beberapa alumni pesantren yang hanya diajarkan tentang ilmu bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, balaghah, bayan tanpa membiasakan komunikasi langsung, sehingga untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab para santri pun takut karena selalu mempertimbangkan salah benarnya sebuah ungkapan.

Pada sisi lain, kritikan terhadap penerapan lingkungan ialah karena penulis melihat bahwa yang ada selama ini mengabaikan aspek pengetahuan terhadap bahasa, sehingga kemampuan mereka hanya terbatas pada keterampilan mendengar dan berbicara yang tidak memiliki aturan. Sementara antara aspek fonetis, morfemis, sintaksis

dan semantis dalam bahasa Arab merupakan suatu kesatuan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Artinya dalam hal ini adalah bahwa baik dari aspek fonetis, morfemis, sintaksis ada makna, apabila salah satu aspek tersebut diabaikan dalam berbahasa tidak dapat dipungkiri makna juga akan mengalami perubahan. Untuk itu, perlu adanya suatu upaya untuk mengkombinasikan antara *bi'ah lughawiyah* dan penggunaan gramatika bahasa Arab secara baik.

Pernyataan di atas didasarkan pada hasil penelitian yang menegaskan kemampuan untuk menggunakan bahasa tidak terlepas dari keberadaan lingkungan (Bahrani & Sim, 2014). Seperti halnya seorang anak yang hidup pada lingkungan tertentu maka kemampuan berbahasanya akan terbentuk sesuai dengan lingkungan dia berkembang (Steinberg & Sciarini, 2006).

Pendapat yang tidak jauh berbeda dengan kesimpulan Marlius (Marlius et al., 2021), Astuti (Astuti et al., 2020), Rosyidi (Rosyid, 2020) yang menegaskan keberadaan lingkungan berbahasa yang berkualitas akan melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa yang berkualitas. Lingkungan bahasa merupakan bagian yang

terpenting bagi keberhasilan seorang pembelajar dalam mempelajari bahasa asing. Dari pendapat ini dipahami bahwa kualitas sebuah lingkungan sangat berperan dalam menciptakan keterampilan berbahasa.

Belajar bahasa asing langsung di Negara penutur asli memang terbukti sangat berpengaruh dalam kemahiran berbahasa. Keiler juga berpendapat bahwa siswa belajar dengan cara mengalami langsung, bukan diberi begitu saja oleh guru (Keiler, 2018). Maka dalam pembelajaran bahasa, siswa seharusnya diajak menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi dalam konteks nyata, ini berarti bahwa belajar bahasa asing yang efektif adalah di Negara (masyarakat yang menggunakan bahasa yang dipelajari tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam hal ini berarti lingkungan sangat menentukan proses pemerolehan bahasa bukan pembelajaran bahasa.

Wahab menegaskan dengan membiasakan berbahasa Arab secara lisan dalam keseharian maka akan melahirkan peserta didik yang memiliki kebiasaan dalam berbahasa Arab (Wahab, 2005). Fredrickson juga menegaskan bahwa selama si pembelajar belum mendapat stimulus selama itu pula dia

belum dapat melakukan aktivitas respons (Fredrickson, 2001).

Hal ini berbeda dengan teori kontrastif yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai sebelumnya oleh si pembelajar (Al-khresheh, 2016); (Saini, 2016).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, sejatinya dapat melahirkan peserta didik yang memiliki empat keterampilan berbahasa Arab secara utuh. Namun hal itu tidak akan mungkin dapat terwujud jika belum dilakukan kombine antara teori behaviorisme dengan teori kognitivisme. Sehingga yang terjadi adalah lembaga pendidikan seperti pesantren tetap dalam tradisinya yang memfokuskan arah pembelajaran untuk keterampilan membaca dan menulis bahasa Arab (Ansyah et al., 2020).

Sebaliknya Widdowson (Widdowson, 1977) menegaskan arah kemampuan berbahasa yang paling penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi. Farid juga menguatkan pendapat Widdowson dengan statemennya bahwa untuk konteks kekinian kemampuan berbicara

lebih dibutuhkan dibanding kemampuan gramatikal (Farid, 2015).

Kesimpulan Widdowson dan Farid yang diuraikan di atas dalam konteks di luar Indonesia dan dalam pembelajaran bahasa selain Arab dapat diterima. Namun untuk konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia kesimpulan tersebut tidak tepat.

Dalam hal ini penulis menyatakan pembelajaran bahasa tidak baik kalau hanya berorientasi pada keterampilan berbicara, karena pada prinsipnya keterampilan berbicara dalam bahasa Arab belum tentu dapat menguasai keterampilan lain khususnya dalam bidang membaca dan menulis.

Upaya Menciptakan *Bi'ah Lughawiyah* dan Perpaduannya dengan Kompetensi Berbahasa Arab

Membangun dan merealisasikan keberadaan lingkungan berbahasa Arab yang dapat mengadopsi teori behaviorisme dan mengkombinasikannya dengan teori kognitivisme bukanlah pekerjaan yang mudah, selain adanya komitmen yang kuat antar semua pihak yang ada pada setiap lembaga juga membutuhkan kesiapan SDM serta sarana dan prasarana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penciptaan

lingkungan bahasa itu tidak terlepas dari adanya kebijakan, komitmen dan rasa tanggungjawab dari semua pihak. Penelitian Marlius dapat dijadikan sebagai langkah pertimbangan untuk kemudian dapat diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan bahasa Arab dengan menciptakan model baru yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

Lebih lanjut, Wahab mengemukakan empat syarat pengembangan lingkungan bahasa Arab, 1) Apresiasi positif dari berbagai pihak terutama pihak yang terlibat langsung terhadap urgensi bahasa Arab, keberadaan apresiasi yang positif tentu akan melahirkan motivasi yang tinggi untuk memiliki kemampuan berbahasa Arab. 2) Menyamakan persepsi terhadap langkah yang akan ditetapkan, sehingga terwujudnya komitmen semua pihak untuk mencapai visi yang telah disepakati, 3) adanya beberapa figur yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab aktif, dan 4) Ketersediaan dana untuk memenuhi segala hal yang dibutuhkan (Wahab, 2005).

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing baik secara lisan maupun tulisan memerlukan kerjasama yang baik antara pendidik dan seluruh civitas

akademika. Jadi, dalam memaksimalkan fungsi dan peranannya perlu tindakan-tindakan atau upaya-upaya strategis, efektif dan efisien. Upaya-upaya tersebut merupakan tanggungjawab seluruh pihak karena pelaksanaannya adalah lebih banyak di luar kelas/ di luar proses belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan para pemerhati seperti yang disebutkan di atas merupakan hasil yang masih perlu ditinjau kebenarannya. Karena, berawal dari keterampilan yang semestinya dicapai peserta didik dalam pembelajaran berbahasa ada empat, penulis menyatakan bahwa lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) tidak efektif dalam mencapai empat kemahiran berbahasa, tetapi perpaduan antara *bi'ah lughawiyah* dan penerapan kaedah linguistik secara aplikatif yang akan menghasilkan empat keterampilan berbahasa Arab. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri memang bahwa dalam menciptakan lingkungan bahasa atau *bi'ah lughawiyah* sering terdapat berbagai kendala, di antaranya kurangnya apresiasi lembaga terhadap bahasa Arab, kurangnya minat pembelajar dalam memantapkan kemampuan berbahasanya, kurangnya SDM yang tersedia, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

SIMPULAN

Penerapan teori behavioris dan cognitivisme dalam pembelajaran bahasa Arab akan mengakibatkan ketimpangan dalam kemahiran berbahasa. Behaviorisme cenderung mengabaikan keterampilan membaca dan menulis, sebaliknya, kalangan cognitivisme seakan kurang memperhatikan keterampilan mendengar dan berkomunikasi. Oleh karenanya kesimpulan penelitian ini adalah bahwa empat keterampilan berbahasa dapat dicapai dengan memadukan kedua teori yang ada dalam menetapkan tujuan pembelajaran bahasa Arab pada institusi yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. A. (2000). Reinforcement theory and behavior analysis. *Behavioral Development Bulletin*, 9(1), 3-6. <https://doi.org/10.1037/h0100529>
- Al-khresheh, M. H. (2016). A Review Study of Contrastive Analysis Theory. *J. Adv. Hum. Soc. Sci., February*, 330-338.
- Alduais, A. M. (2012). Integration of Language Learning Theories and Aids Used for Language Teaching and Learning: A Psycholinguistic Perspective. *Journal of Studies in Education*, 2(4), 108-121. <https://doi.org/10.5296/jse.v2i4.2438>
- Ansyah, S., Ritonga, M., & Alrasi, F. (2020). Sistem Kaji Dudaq Sebagai Strategi Pembelajaran Maharah Al-Qira'ah Di Madrasah Batang

- Kabung. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 191.
<https://doi.org/10.24865/ajlas.v5i2.257>
- Arwani, A. (2017). The Role of the Arabic Language in Islamic Economy. *Alsinatuna*, 3(1), 97-112.
- Astuti, R., Akla, & Sarbaini, A. (2020). Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(01), 17-36.
- Bahrani, T., & Sim, T. S. (2014). Second Language Acquisition in Informal Setting. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(8), 1714-1723.
<https://doi.org/10.4304/tppls.4.8.1714-1723>
- Barman, B. (2014). The Linguistic Philosophy of Noam Chomsky. *Philosophy and Progress*, 2278, 103-122.
<https://doi.org/10.3329/pp.v5i1i1-2.17681>
- Boakes, R. A. (2003). The Impact of Pavlov on the Psychology of Learning in English-Speaking Countries. *Spanish Journal of Psychology*, 6(2), 93-98.
<https://doi.org/10.1017/S1138741600005242>
- Chomsky, N. (1995). Language and Naturel. *J STOR*, 104(413), 1-61.
- Chomsky, N. (2002). Language and Mind. In *Language and Mind*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/cbo9780511791222>
- Chomsky, N., Gallego, Á. J., & Ott, D. (2019). Generative grammar and the faculty of language: Insights, questions, and challenges. *Catalan Journal of Linguistics*, 2019, 229-261.
<https://doi.org/10.5565/REV/CATJL.288>
- Donahoe, J. W. (1999). Edward L. Thorndike: The Selectionist Connectionist. *JOURNAL OF THE EXPERIMENTAL ANALYSIS OF BEHAVIOR*, 72(3), 451-454.
- Dubravac, V. (2013). Explicit and implicit knowledge with regard to the age of learners. *Explorations in English Language and Linguistics*, 1.2(July), 166-186.
- Farid, A. (2015). Communicative Language Teaching: Implications for the Communicative Classroom. *Educate*, 4(1), 47-56.
<http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/educate/article/view/932>
- Fredrickson, B. L. (2001). The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions. *Am Psychol*, 56(3), 218-226.
- Gordan, M., & Krishanan, I. amutan. (2014). A Review of B. F. Skinner's 'Reinforcement Theory of Motivation.' *Journal of Advances in Chemistry*, 10(1), 2146-2161.
- Hulin, R., & Na, X. (2014). A Study of Chomsky's Universal Grammar in Second Language Acquisition. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 2(12), 1-7. www.arcjournals.org
- Jarius, S., & Wildemann, B. (2017). Pavlov's reflex before pavlov: Early accounts from the English, French and German classic literature. *European Neurology*, 77(5-6), 322-326.
<https://doi.org/10.1159/000475811>
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles and identities in student-centered classrooms. *International Journal of STEM Education*, 5(34), 1-20.
<https://doi.org/10.1186/s40594-018-0131-6>
- Lestari, L., & Izzaty, R. E. (2020). The effectiveness of reinforcement sensitivity theory on student motivation through group counseling services. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 6(1), 29-34.
<https://doi.org/10.26858/jppk.v6i1.12080>
- Marlius, Y., Bambang, B., & Wirman, M. (2021). The Efforts to Improve Students' Arabic Speaking Skills Through Language Environment Activation: A Study of Phenomenology. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(1), 35-48.
<https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2585>

- Mekonnen, W. (2020). Review on Behaviorist Approach and the Construction of Knowledge. *International Journal of English Literature and Culture*, 8(6), 164–171. <https://doi.org/10.14662/IJELC2020.125>
- Nisa, M., & Arifin, S. (2020). Bahasa Arab untuk Tujuan Khusus di Indonesia dan Malaysia: Tinjauan Normatif dan Empiris. *Buletin Al-Turas*, 26(1), 37–53. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.13303>
- Ridlo, U. (2015). Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme. *Ihya Al-'Arabiyah*, 1(2), 210–226. <http://ejournalpba.org/index.php/ihya/article/view/92>
- Ritonga, M., Bustami, H., Saputra, R., Hakim, R., Mursal, Elhusen, S. K., & Marlius, Y. (2020). Reformulating the arabic language teaching materials within the framework of generating new cadres of Tarjih and Tajdid Ulama. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7), 185–190.
- Ritonga, M., Lahmi, A., & Hakim, R. (2020). The existence of yellow books (Kitab kuning) as the sources of islamic studies at islamic boarding schools within the industrial revolution dialectics. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 3516–3523. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I8/PR280370>
- Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, & Nurdianto, T. (2021). Arabic language learning reconstruction as a response to strengthen Al-Islam studies at higher education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 355–363. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20747>
- Rosyid, M. F. (2020). Pengembangan Bī'Ah Lughawiyah Oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Pekalongan. *Ta'lim Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 4(1), 25–40. <https://doi.org/10.15575/jpba.v4i1.8185>
- Saini, S. (2016). Contrastive and Error Analyses in Inverted Order to Facilitate English Language Teaching. *Beyond Words*, 4(2), 158–167.
- Smith, L. M. (1994). B. F. Skinner, 1904-1990. *International Bureau of Education*, XXIV(3/4), 519–532. <https://doi.org/10.1177/01454455910152001>
- Steinberg, D. D., & Sciarini, N. V. (2006). *An Introduction to Psycholinguistics* (2006th ed., Vol. 2). Great Britain. www.pearsoned.co.uk
- Wahab, M. A. (2005). *Revitalisasi Penciptaan Bī'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab* (pp. 1–17).
- Wekke, I. S. (2018). Arabic Teaching and Learning Material in Higher Education of Muslim Community North Sulawesi. *Dinamika Ilmu*, 17(2), 175–189. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.863>
- Widdowson, H. . (1977). *Teaching Language as Communication*. Oxford University Press.
- Woollard, J. (2010). *Psychology for the Classroom : Behaviourism*. Taylor & Francis Group.
- Ziafar, M., & Namaziandost, E. (2019). From Behaviorism to New Behaviorism: A Review Study. *Loquen: English Studies Journal*, 12(2), 109. <https://doi.org/10.32678/loquen.v12i2.2378>
- Zurqoni, Retnawati, H., Rahmatullah, S., Djidu, H., & Apino, E. (2020). Has arabic language learning been successfully implemented? *International Journal of Instruction*, 13(4), 715–730. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13444a>